



Jurnal Kesehatan Medika Saintika Vol 7 (1)
Jurnal Kesehatan Medika Saintika

<http://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

**HUBUNGAN LAMA PEMASANGAN KATETER DENGAN
KEJADIAN INKONTINENSIA URIN DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN**

Etri Yanti, Meria Kontesa¹, Devi Syarief²
STIKes Syedza Saintika Padang
STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

ABSTRACT

Urinary incontinence prevalence at Indonesia woman 5,8%. Prevalence at Pria Asia based on survey from Asia Pacific Continence Advisor Board around 6,8%, while for Indonesia man 5%. Based on data which researcher gets during studying antecedent with a few patient which been attached catheter in Bangsal Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang express 7 people patient out of 10 patient been attached catheter to experience trouble to with symptom like, secretory urine x'self or unconsciously and feeling wishes urinates always. Purpose of this research is to know The Relation of Installation Stripper of Catheter With Case of Urinary Incontinence in evaluation from Gender in Dissected Barn RSUP Dr. M. Djamil Padang the Year 2011. This research has the character of analytic with retrospective approach executed in dissected barn RSUP Dr. M. Djamil Padang on 22 January-5 March 2011, sample is taken in accidental sampling that is 40, at the time of research by using sheet checklist. Based on statistical test there are 13 (32,5%) with installation stripper of catheter ranges from 72-144 hours, 24 responders (60%) experiences urinary incontinence case, 30 responders (75%) woman gender, there is its relation between installation stripper of catheter with case of urinary incontinence $p = 0,008$ ($p < 0,05$) and there is its relation between gender with case of urinary incontinence $p = 0,008$ ($p < 0,05$) in dissected barn RSUP Dr. M. Djamil Padang. With guidance at research result obtained, hence expected to health officer especially nurse to be able to increase service of minimization usage of case of urinary incontinence at patient.

Keyword : Installation Stripper of Catheter, Incontinence, Gender

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Inkontinensia urin merupakan eliminasi urin dari kandung kemih yang tidak terkendali atau terjadi

diluar keinginan. Jika inkontinensia urin terjadi akibat inflamasi, mungkin sifatnya hanya sementara. Namun, jika kejadian ini timbul karena kelainan neurology yang

serius, kemungkinan besar sifatnya akan permanen(Brunner & Suddarth, 2001).

Inkontinensia urin jarang dikeluhkan oleh pasien atau keluarga karena dianggap sesuatu yang biasa, malu atau tabu untuk diceritakan pada orang lain maupun pada dokter, dianggap sesuatu yang wajar dan tidak perlu diobati. Inkontinensia Urin bukan penyakit, tetapi merupakan gejala yang menimbulkan gangguan kesehatan, sosial, psikologi serta dapat menurunkan kualitas hidup. Dampak negatif dari Inkontinensia Urin adalah dijahui orang lain karena berbau pesing, minder, tidak percaya diri, timbul infeksi didaerah kemaluan, pemborosan uang untuk pemeliharaan kesehatan, tidak bisa beraktifitas dengan baik sehingga pendapatan menurun, tidak nyaman dalam hubungan seksual akhirnya dapat menurunkan kualitas hidupnya. Banyak pasien inkontinensia urin yang datang terlambat ke dokter sehingga pada umumnya sudah dalam kondisi yang memprihatinkan dan perlu penanganan yang baik

untuk meningkatkan kualitas hidup penderita (Soetojo. 2006).

Prevalensi inkontinensia urin pada wanita di dunia berkisar antara 10 - 58%, sedang di Eropa dan Amerika berkisar antara 29,4%. Menurut APCAB (*Asia Pacific Continece Advisor Board*) tahun 1998 menetapkan prevalensi inkontinensia urin 14,6% pada Wanita Asia, sedangkan wanita Indonesia 5,8%. Prevalensi pada Pria Asia berdasar survei dari APCAB (*Asia Pacific Continece Advisor Board*) sekitar 6,8%, sedangkan untuk pria Indonesia 5%. Secara umum, prevalensi inkontinensia urin pada pria hanya separuh dari wanita, prevalensi di Asia relative rendah karena pandangan orang Asia bahwa inkontinensia urin merupakan hal yang memalukan, dianggap tabu oleh beberapa orang, sehingga tidak dikeluhkan pada dokter. Prevalensi inkontinensia urin pada wanita manula 35-45%. Survei inkontinensia urin yang dilakukan oleh Departemen Urologi FK Unair-RSU Dr. Soetomo tahun 2008 terhadap 793 penderita, prevalensi inkontinensia urin pada pria 3,02%

sedangkan pada wanita 6,79%. Di sini menunjukkan bahwa prevalensi inkontinensia urin pada wanita lebih tinggi daripada pria. Sedangkan prevalensi inkontinensia urin berdasarkan usia, menunjukkan bahwa usia 5-12 tahun = 0,13%, sedangkan pada usia 70-80 tahun = 1,64%, artinya bahwa prevalensi inkontinensia urin cenderung meningkat seiring meningkatnya usia.

Prevalensi inkontinensia urin berdasarkan interval usia yang dilakukan Divisi Geriatri Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. Ciptomangunkusumo pada 208 Manula di Lingkungan Pusat Santunan Keluarga di Jakarta (2002), mendapatkan angka kejadian Inkontinensia Urin tipe stress sebesar 32,3%, sedang survei yang dilakukan di Poliklinik Geriatri RSUP Dr. Ciptomangunkusumo (2003) terhadap 179 penderita didapatkan angka kejadian inkontinensia urin tipe stress pada laki-laki sebesar 20,5% dan pada wanita sebesar 32,5%. Untuk di Departemen Urologi FK Unair-RSU Dr. Soetomo tahun 2008 didapatkan prevalensi

inkontinensia urin tipe urgensi pada pria 11,93%, dan pada wanita 25,7%, di sini menunjukkan bahwa inkontinensia urin tipe stress dan urge pada wanita juga lebih banyak daripada laki-laki (Soetojo. 2006).

Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Pada wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki, terutama pada wanita yang sudah tua, banyak anak, pernah mengalami operasi di daerah panggul, yang menderita penyakit kencing manis atau penyakit saraf (Soetojo. 2006).

Pada wanita mempunyai resiko lebih tinggi untuk terkena inkontinensia urin, bila dibandingkan pada pria. Pada penuaan berkaitan dengan banyak perubahan pada fisiologis seperti hilangnya kemampuan otot lurik pada daerah urethra serta berkurangnya kapasitas dalam kandung kemih yang mengarah terjadinya inkontinensia urin. Kehamilan, melahirkan banyak anak, dan mengejan sewaktu melahirkan bersama-sama dengan laserasi dan episiotomi pada waktu

melahirkan menyebabkan hipermobilitas urethra, trauma pada persarafan dan disfungsi dasar panggul. Ini yang melatar belakangi hubungan korelasi antara banyaknya melahirkan anak dengan resiko terjadinya inkontinensia urin pada wanita. Juga perubahan hormonal pada menopause sangat mempengaruhi kedap air pada lapisan submukosa uretra, dengan demikian wanita menopause lebih rentan terhadap Inkontinensia Urin bila dibandingkan wanita sebelum menopause (Soetojo. 2006). Sedangkan pada laki-laki pembesaran prostat adalah kasus yang paling umum dari inkontinensia urin setelah usia 40 tahun, kadang-kadang kanker prostat juga dapat dikaitkan dengan inkontinensia urin. Selain itu obat atau radiasi yang digunakan untuk mengobati kanker prostat juga dapat menyebabkan inkontinensia urin (Soetojo. 2006).

Berbagai komplikasi dapat menyertai inkontinensia urin seperti infeksi saluran kencing, infeksi kulit daerah kemaluan, gangguan tidur, masalah psiko sosial seperti depresi, mudah marah, dan rasa terisolasi,

secara tidak langsung masalah tersebut dapat menyebabkan dehidrasi, karena umumnya pasien mengurangi minum, karena khawatir terjadi inkontinensia urin, pada pasien yang kurang aktifitas hanya berbaring di tempat tidur dapat menyebabkan ulkus dekubitus dan dapat meningkatkan resiko infeksi lokal termasuk osteomyelitis dan sepsis (Soetojo. 2006).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengatasi masalah inkontinensia urine, berupa medikamentosa, fisioterapi maupun pembedahan, jika dapat diketahui dengan tepat jenis dan penyebab inkontinensia urin. Pada umumnya terapi inkontinensia urin adalah dengan cara operasi. Akan tetapi pada kasus ringan ataupun sedang, bisa dicoba dengan terapi konservatif. Terapi yang digunakan dapat berupa pemakaian obat-obatan, stimulasi dan pemasangan kateter serta latihan otot dasar panggul dan bladder training (Potter, Patricia A, 2005).

Inkontinensia urin dapat disebabkan karena penuaan, perubahan pada anatomi dan fungsi

organ kemih, antara lain: melemahnya otot dasar panggul akibat kehamilan berkali-kali, kebiasaan mengejan yang salah atau batuk kronis. Ini mengakibatkan seseorang tidak dapat menahan urin, selain itu adanya kontraksi (gerakan) abnormal dari dinding kandung kemih, sehingga walaupun kandung kemih baru terisi sedikit sudah menimbulkan rasa ingin berkemih. Penyebab inkontinensia urin antara lain terkait dengan gangguan di saluran kemih bagian bawah, efek obat-obatan dan program kateterisasi (Rakhmawan. 2008).

Kateterisasi kandung kemih merupakan prosedur perawatan yang sering dilakukan di rumah sakit dimana lebih dari 12% pasien yang ada di Rumah Sakit akan terpasang kateter. Program kateterisasi tidaklah fisiologis karena kandung kemih selalu kosong, sehingga kehilangan potensi sensasi miksi, atrofi serta penurunan tonus otot kandung kemih dan bakteri uri (Brunner & Suddarth, 2001).

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan selama m

elakukan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pasien yang pernah dipasang kateter di Bangsal Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang menyatakan 7 orang pasien dari 10 orang pasien yang pernah dipasang kateter mengalami gangguan berkemih dengan gejala seperti, urin yang keluar sendiri atau tanpa disadari dan perasaan ingin BAK terus.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah. Perawat sebagai tenaga kesehatan mempunyai peran antara lain sebagai motivator dan pendidik dalam masalah fisiologis yang terjadi pada pasien akibat pemasangan kateter dan memotivasi pasien untuk mengontrol waktu berkemihnya secara teratur, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien agar tetap sehat, mandiri dan berdaya guna sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

apakah ada Hubungan Lama Pemasangan Kateter Dengan Kejadian Inkontinensia Urin di Tinjau dari Jenis Kelamin di Bangsal Bedah RSUP. Dr. M Djamil Padang Tahun 2011.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan *retrospektif*, yaitu penelitian variabel independen dilihat pada waktu yang lalu dan dependen dilihat saat penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 Januari sampai tanggal 5 Maret 2015 di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah semua pasien yang pernah terpasang kateter di Bangsal Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 22 Januari sampai tanggal 5 Maret 2015, dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Bersedia menjadi responden

2. Pasien di Bangsal Bedah yang pernah terpasang kateter paling lama telah di buka 1 minggu yang lalu
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Tidak menderita penyakit saluran kemih

Maka di dapatkan jumlah sampel sebanyak 40 orang.

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *accidental sampling* yaitu semua pasien yang ditemukan selama penelitian di lakukan yang pernah terpasang kateter. Dalam menentukan sampel apabila dijumpai ada, maka sampel tersebut di ambil dan langsung dijadikan sebagai sampel utama

Tenik Pengolahan Data

Mengedit (*Editing*), mengkode data (*Coding*), pemindahan data (*Transferring*), memasukkan Data (*Entry Date*), membersihkan data (*Cleaning*)

Analisis data

1. Analisis univariat : distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yaitu lama pemasangan kateter dan jenis kelamin dengan inkontinensia urin.
2. Analisis bivariat dengan uji statistic *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0.05$). Apabila besarnya nilai peluang hasil penelitian $p < 0,05$ maka nilai H_a dalam

penelitian ini diterima, sedangkan bila nilai $p > 0,05$ maka H_0 dalam penelitian ini ditolak. (Hastono,2001).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat
 - a. Lama Pemasangan Kateter

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemasangan Kateter Pada Pasien yang Dirawat di Bangsal Bedah RSUP DR. M Djamil Padang Tahun 2015

No	Lama Pemasangan Kateter	f	%
1.	< 24 Jam	5	12,5
2.	< 72 Jam	10	25
3.	72-144 Jam	13	32,5
4.	> 144 Jam	12	30
Jumlah		40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada lamanya waktu pasien terpasang kateter di bangsal bedah RSUP Dr.M Djamil Padang saat dilakukan penelitian berkisar antara 72-144 jam dan > 144 jam, hal ini dikarenakan pasien yang pernah di pasang kateter saat dilakukan penelitian adalah pasien dengan post

operasi dimana pasien harus istirahat total di tempat tidur untuk beberapa hari sampai luka bekas operasi mulai sembuh. Selain itu karena pasien yang dirawat di bangsal bedah RSUP Dr.M Djamil umumnya memiliki ekonomi menengah kebawah sering kali kateter jarang diganti untuk meringankan biaya perawatan pasien.

b. Kejadian Inkontinensia Urin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Inkontinensia Urin Pada Pasien yang Dirawat di Bangsal Bedah RSUP DR. M Djamil Padang Tahun 2015

No	Kejadian Inkontinensia Urin	F	%
1.	Inkontinensia Urin	23	57,5
2.	Tidak Inkontinensia Urin	17	42,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa yang mengalami kejadian inkontinensia urin sebanyak 57,5% responden karena dari hasil observasi responden banyak mengalami tanda-tanda inkontinensia urin seperti buang air kecil yang

lebih dari 8x perhari atau 1x tiap 4 jam, perasaan yang ingin buang air kecil terus-menerus, jika batuk dan tertawa urin keluar, buang air kecil yang merembes dan tidak dapat menahan keinginan untuk buang air kecil.

c. Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien yang Dirawat di Bangsal BedahRSUP DR. M Djamil Padang Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	10	25
2.	Perempuan	30	75
Jumlah		40	100

Sesuai dengan pendapat Soetojo bahwa jenis kelamin mempengaruhi terjadinya inkontinensia urin yaitu lebih beresiko pada perempuan dibandingkan laki-laki.Wanita mempunyai resiko lebih tinggi untuk

terkena inkontinensia urin, bila dibandingkan pada pria.Pada penuaan berkaitan dengan banyak perubahan pada fisiologis seperti hilangnya kemampuan otot lurik pada daerah urethra serta

berkurangnya kapasitas dalam kandung kemih yang mengarah terjadinya inkontinensia urin. Kehamilan, melahirkan banyak anak, dan mengejan sewaktu melahirkan bersama-sama dengan laserasi dan episiotomi pada waktu melahirkan menyebabkan hipermobilitas urethra, trauma pada persarafan dan disfungsi dasar panggul. Ini yang melatar belakangi hubungan korelasi antara banyaknya melahirkan anak dengan resiko terjadinya inkontinensia urin pada wanita. Juga perubahan hormonal pada menopause sangat mempengaruhi kedap air pada

lapisan submukosa uretra, dengan demikian wanita menopause lebih rentan terhadap inkontinensia urin bila dibandingkan wanita sebelum menopause.

Sedangkan pada laki-laki pembesaran prostat adalah kasus yang paling umum dari inkontinensia urin setelah usia 40 tahun, kadang-kadang kanker prostat juga dapat dikaitkan dengan inkontinensia urin. Selain itu obat atau radiasi yang digunakan untuk mengobati kanker prostat juga dapat menyebabkan inkontinensia urin.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Lama Pemasangan Kateter dengan Kejadian Inkontinensia Urin

Tabel 4. Hubungan Lama Pemasangan Kateter dengan Kejadian Inkontinensia Urin Pada Pasien yang Dirawat di Bangsal Bedah RSUP DR. M Djamil Padang Tahun 2015

Lama Pemasangan Kateter	Kejadian Inkontinensia Urin				Total	
	Inkontinensia Urin		Tidak Inkontinensia Urin			
	F	%	f	%	F	%
< 24 Jam	1	20	4	80	5	12,5
< 72 Jam	3	30	7	70	10	25
72-144 Jam	8	61,5	5	38,5	13	32,5
> 144 Jam	11	91,7	1	8,3	12	30
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100

p Value = 0,008

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008 (p < 0,05)$, maka dapat

disimpulkan terdapat hubungan antara lama pemasangan kateter

dengan kejadian inkontinensia urin atau Ha diterima. Lamanya waktu pasien terpasang kateter di bangsal bedah RSUP Dr.M Djamil Padang saat dilakukan penelitian berkisar antara 72-144 jam dan > 144 jam, hal ini dikarenakan pasien yang pernah di pasang kateter saat dilakukan penelitian adalah pasien dengan post operasi dimana pasien harus istirahat total di tempat tidur untuk beberapa hari sampai luka bekas operasi mulai sembuh.Selain itu karena pasien yang dirawat di bangsal bedah RSUP Dr.M Djamil umumnya memiliki ekonomi menengah kebawah sering kali kateter jarang diganti untuk meringankan biaya perawatan pasien.

kejadian inkontinensia urin karena semakin lama kateter terpasang maka bisa menyebabkan hilangnya atau berkurangnya rangsangan untuk buang air kecil, selain itu dengan lamanya kateter terpasang maka sensibilitas kandung kemih juga akan berkurang karena kandung kemih selalu kosong (Rakhmawan.2008). Dari hasil penelitian dan teori dapat diambil kesimpulan bahwa kateter yang terpasang lama bisa menyebabkan inkontinensia urin karena sfingter tertekan lebih lama juga yang menyebabkan urin akan mudah keluar karena tidak tahanan, selain itu kandung kemih juga akan kehilangan sensasi miksi karena dengan terpasang kateter kandung kemih akan selalu kosong.

Terdapatnya hubungan antara lama pemasangan kateter dengan

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Inkontinensia Urin

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Inkontinensia Urin Pada Pasien yang Dirawat di Bangsal Bedah RSUP DR. M Djamil Padang Tahun 2015

Jenis Kelamin	Kejadian Inkontinensia Urin				Total	
	Inkontinensia Urin		Tidak Inkontinensia Urin			
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	2	20	8	80	10	25
Perempuan	21	70	9	30	30	75
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100

p Value = 0,008

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian inkontinensia urin atau Ha diterima. Terdapatnya hubungan antara jenis kelamin kateter dengan kejadian inkontinensia urin atau pada wanita lebih beresiko daripada pria karena wanita banyak hal yang mempengaruhi seperti pernah melahirkan atau melahirkan banyak anak dan perubahan hormonal pada menopause, sedangkan pada laki-laki pembesaran prostat adalah kasus yang paling umum dari inkontinensia urin setelah usia 40 tahun (Soetojo. 2006). Dari hasil penelitian dan teori dapat diambil kesimpulan bahwa wanita yang pernah melahirkan banyak anak, pernah mengalami operasi didaerah sekitar panggul akan mudah menderita inkontinensia urin karena terjadi trauma pada persarafan dan disfungsi dasar panggul sehingga hilangnya kemampuan otot lurik pada daerah uretra serta berkurangnya kapasitas dalam kandung kemih yang mengarah terjadinya inkontinensia urin.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Didapatkan (32,5%) lama pemasangan kateter berkisar antara 72-144 jam dan 12 dari 40 responden (30%) lama pemasangan kateter > 144
2. Didapatkan (57,5%) responden mengalami kejadian inkontinensia urin
3. Didapatkan (75%) berjenis kelamin perempuan
4. Terdapatnya hubungan antara lama pemasangan kateter dengan kejadian inkontinensia urin
Terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian inkontinensia urin

Saran

1. Bagi Peneliti
Sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan waktu perkuliahan
2. Bagi RSUP DR.M Djamil Padang
Sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan khususnya perawat untuk lebih dapat meningkatkan pelayanan guna

meminimalkan kejadian inkontinensia urin pada pasien khususnya pada pasien yang terpasang kateter dan memberikan latihan otot kandung kemih saat kateter akan dibuka guna mengembalikan sensibilitas otot kandung kemih..

3. Bagi Institusi Pendidikan Sebagai bahan masukan atau data dasar dalam penelitian selanjutnya dan menambah bahan bacaan di perpustakaan

DAFTAR PUSTAKA

Hastono,Susanto Priyo.2006.Basic Data Analysis for Health Research Training.Depok

Hidayat,A.Aziz

Alimul,2009.Metode Penelitian keperawatan dan Teknik Analisa Data .Jakarta:Salemba Medika,

Iswan,2007.inkotinensia.diakses dari

http://www.iswan.co.id/2008/08/07/i_nkotinensia.html.Diakses 19

Oktober 2015

Nerazzuri,2008.Stress inkotinensia <http://www.nerazzuri.co.cc/2008/08/strss.inkotinensia.htm>.Diakses 29 November 2015

Netter FH .2006.atlas of Human Anatomy.4 th ed.US diakses dari [http://sectiocadaveris.wordpress.com/artikel-kedokteran/anatomy-ginjal-dan-saluran-kemih/diakses tanggal 5 januari 2015](http://sectiocadaveris.wordpress.com/artikel-kedokteran/anatomy-ginjal-dan-saluran-kemih/diakses_tanggal_5_januari_2015)

Potter,PatriciaA..2005Buku Ajar Fundamental Keperawatan Ed 4.Jakarta :EGCRakhmawan,Agung.2008.inkotinensia urin .diakses dari <http://www.indonesiaindonesia.com/f/10901-inkotinensia-uri/diakses> 29 November 2015

Smeltzer,Suzanane C.2001.Buku Ajar keperawatan medical bedah.brunner & suddarth,Jakarta: EGC

Soetojo.2006.Inkotinensia Urin diakses dari <http://blog.unair.ac.id/2006/03/13/Inkotinensia-Urine-Perlu-Penanganan.Multi-disiplin/diakses> 19 Oktober 2015